

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional di Indonesia, khususnya pada aspek ekonomi dan sosial. Peranan sektor pertanian pada aspek ekonomi dan sosial adalah sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja, pengetas kemiskinan, serta penyangga kestabilan ekonomi nasional. Sementara itu, peranan sektor pertanian lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai penyedia atau pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan penduduk (Insyafiah & Wardani 2014).

Dibalik pentingnya sektor pertanian bagi Indonesia ternyata masih terdapat banyak persoalan-persoalan didalamnya, mulai dari masalah produktivitas yang rendah, penurunan tenaga kerja dan rumah tangga usaha pertanian, hingga tingginya risiko dan ketidakpastian usahatani (Jatmiko *et al* 2017). Dari persoalan-persoalan tersebut, jika tidak segera diantisipasi oleh pemerintah dan masyarakat maka akan berdampak negatif bagi keberlangsungan pembangunan pertanian di Indonesia terlebih pada ketersediaan bahan pangan. Menurut Pasaribu (2013) kekurangan bahan pangan (beras) dapat menimbulkan gejolak sosial ekonomi dan politik yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Keseriusan pemerintah dalam menanggapi permasalahan ketersediaan pangan diwujudkan dalam membentuk Upaya Khusus Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai (UPSUS PAJALE) yang dilakukan pada wilayah-wilayah sentra produksi pangan. Kegiatan yang dilakukan dalam UPSUS PAJALE tidak hanya berbentuk teknis saja, seperti penyediaan input yang baik, perbaikan saluran

irigasi dan sarana prasarananya, serta pengoptimalan lahan dengan pola tanam jajar legowo. Akan tetapi, ada juga program non teknis yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan terkait risiko dan ketidakpastian usahatani khususnya pada tanaman padi. Program tersebut kaitannya dengan sistem pembagian risiko atau lebih dikenal dengan sebutan asuransi (Liskarsari *et al* 2016).

Penerapan asuransi pertanian pada negara-negara maju telah banyak menunjukkan keuntungan pada petani, yaitu petani dapat tetap menjalankan usahanya meskipun mengalami kegagalan panen (Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2012). Melihat negara-negara lain yang sudah banyak menerapkan asuransi pertanian, seperti Jepang, India, Australia, dan lain sebagainya, bukan tidak mungkin penerpaan asuransi juga dapat dilakukan di Indonesia (Djunedi 2016).

Asuransi peratanian merupakan program yang dikaji oleh Kementerian Pertanian Indonesia sejak tahun 1982 dan mulai dikembangkan pada komoditi padi yaitu pada tahun 2012 (Djunedi 2016). Program Asuransi Ushatani Tani Padi (AUTP) ditawarkan sebagai salah satu skim pendanaan dan pembagian risiko, dengan tujuan agar petani padi terlindungi dari berbagai penyebab kerugian dalam kegiatan usahatannya. Dalam hal pengelolaannya, Kementerian Pertanian Indonesia menunjuk dan mempercayai PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo) sebagai pengelola utamanya. Keikutsertaan Program AUTP di Indonesia sudah mencapai 358.189 hektar per Juni 2017. Keberhasilan penerapan Program AUTP dapat dilihat pada tahun 2016, dimana lahan yang berhasil dilindungi seluas 10.977 hektar dengan nilai mencapai Rp 66 Miliar (PT. Jasa Asuransi Indonesia, 2017).

Pengembangan Program AUTP di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai digalakkan sejak tahun 2015. Hal ini karena pada tahun sebelumnya (2014) program tersebut belum sepenuhnya dapat diakses dengan baik oleh petani di D.I. Yogyakarta. Menurut Septian dan Anugrah (2014) masih terdapat beberapa kabupaten di D.I. Yogyakarta yang sama sekali belum memiliki sarana asuransi pertanian. Pada tahun 2016 program AUTP baru dapat diterapkan oleh beberapa petani padi di Kabupaten Kulonprogo. Meskipun peserta terbanyak berasal dari Kabupaten Kulonprogo, tetapi baru terdapat empat kecamatan yang memiliki akses terhadap Program AUTP yaitu Kecamatan Galur, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Temon. Hal ini dikarenakan ke empat kecamatan tersebut merupakan wilayah sentra produksi padi di Kulonprogo dan merupakan wilayah yang rawan bencana banjir, sehingga perhatian pemerintah daerah lebih dulu tertuju pada kecamatan tersebut.

Salah satu kecamatan yang sudah memiliki akses terhadap Program AUTP dan merupakan kecamatan yang petaninya paling banyak mengikuti Program AUTP adalah Kecamatan Panjatan. Desa di Kecamatan Panjatan yang petaninya paling banyak memperoleh klaim asuransi PT. Jasindo di tahun 2016 adalah Desa Bugel, sehingga desa tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian. Berikut daftar kelompok tani yang sudah memperoleh klaim pada tahun 2016 :

Tabel 1. Kelompok Tani di Kulonprogo Yang Mendapatkan Klaim Asuransi PT. Jasa Asuransi Indonesia Tahun 2016.

No	Kelompok Tani	Gagal Panen (Ha)	Klaim (Rp)
1	P3A Kulwaru Wates	3	12.000.000
2	Gapoktan Subur Sempulur (Wahana Kusuma) Bugel	4,33	25.900.000
3	Gapoktan Sidodadi Panjatan	7,9	47.400.000
4	Pleret	7,2	43.200.000
5	Bangun Tirto gagal	15,33	91.900.000
6	Gapoktan Sukonganti Tayuban	1,6	9.900.000
7	Ngudirahayu Bugel	13,41	80.400.000
8	Bumi Kerto Bugel	17,3	104.200.000
9	Bulurejo Pleret	14,8	89.300.000
10	Silayun Kaligintung	6,3	37.800.000

(Diolah dari Progo News 2017, Tribun Jogja 2017)

Desa Bugel memiliki tiga kelompok tani padi yang pada tahun 2016 secara bersamaan mengikuti Program AUTP atas instruktur dari Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo. Ketiga kelompok tani tersebut juga sudah mendapatkan klaim asuransi PT. Jasindo. Meskipun demikian, belum semua anggotanya dapat menerima Program AUTP dengan baik. Hal ini dibuktikan pada tahun 2017, dimana pada tahun tersebut petani sudah tidak lagi diwajibkan mengikuti Program AUTP atau dengan kata lain petani dibebaskan untuk menentukan keputusan sendiri dan hanya terdapat satu kelompok tani atau sekitar 39,7% petani di desa tersebut yang tetap mengikuti Program AUTP sedangkan sisanya tidak mengikuti lagi. Oleh sebab itu, perlu adanya peninjauan terkait bagaimana persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap Program AUTP setelah mengikuti program tersebut dan apakah terdapat perbedaan persepsi antara petani yang mengikuti secara konsisten dan petani yang tidak konsisten.

## **B. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP).
2. Mengetahui perbedaan persepsi petani padi di Desa Bugel yang konsisten mengikuti dan tidak konsisten mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

## **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna :

1. Bagi petani padi di Desa Bugel, dapat dijadikan pengetahuan tambahan terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUPT).
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan Program Asuransi Usahatani Padi (AUPT).
3. Bagi PT. Jasa Asuransi Indonesia, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja terkait Program Asuransi Usahatani Padi (AUPT).
4. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber informasi dan sumbangan pengetahuan perihal program Asuransi Usahatani Padi (AUPT).